

ABSTRAK

Sylvi Rahma Dewi. 2015. Makna Memakai Batu Cincin di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Remaja di Kota Bukittinggi). Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Kata Kunci: remaja, budaya populer

Perhiasan merupakan benda yang dipakai untuk mempercantik diri yang terdiri dari berbagai bentuk seperti cincin, kalung, gelang, liontin, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya penggunaan batu alam. Batuan alam yang dipakai dalam perhiasan dikenal dengan batu cincin yang memiliki beragam jenis diantaranya adalah batu kecubung, delima, pirus, opal, dan lain-lain. Pada awalnya pemakai batu cincin identik dengan laki-laki dewasa ataupun kalangan datuk dan tertua kampung, tetapi saat ini batu cincin telah menjadi tren *fashion* khususnya pada kalangan remaja. Tren *fashion* remaja memakai batu cincin juga terjadi di Kota Bukittinggi. Kecenderungan remaja memakai batu cincin pada saat ini tidak hanya dilihat sebagai perhiasan saja. Akan tetapi terdapat makna tertentu bagi remaja yang memakai batu cincin tersebut. Remaja memakai batu cincin merupakan sebuah fenomena masyarakat khususnya di Kota Bukittinggi. Maka lebih menarik untuk meneliti tentang makna batu cincin di kalangan remaja di Kota Bukittinggi.

Menganalisis makna batu cincin di kalangan remaja di Kota Bukittinggi dengan teori budaya populer oleh John Fiske. Teori ini mengungkapkan bahwa budaya populer merupakan sebuah kebudayaan yang bersifat kontemporer pada waktu tertentu. Budaya populer dibuat oleh masyarakat di antara produk-produk industri budaya dalam kehidupan sehari-hari. Makna menurut budaya populer dibuat oleh masyarakat, bukan diterapkan kepada mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Untuk pemilihan informan dilakukan cara *snowball sampling*. Informan pada penelitian ini berjumlah 38 orang diantaranya 29 orang remaja pemakai batu cincin di Kota Bukittinggi, 3 orang pedagang/ pengrajin batu cincin di kawasan Pasar Atas Kota Bukittinggi, dan 6 orang masyarakat. Data dikumpulkan dengan observasi non partisipasi dan wawancara mendalam. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data berupa metode, sumber dan waktu penelitian. Kemudian dianalisis dengan teknik *content analysis*.

Temuan hasil penelitian menunjukkan makna batu cincin di kalangan remaja di Kota Bukittinggi adalah pertama, makna pengalaman sosial yang terdiri dari (1) tren dan (2) meniru (imitasi). Kedua, makna perseorangan yang terdiri dari (1) *pamanih*, (2) prestise, (3) gaya (4) menolak kemapanan.